



BAHASA

Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage: <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa>

E-ISSN 2685-4147

HIPERREALITAS NOSTALGIA DALAM VIDEO KLIP *SAKURA ABADI* KARYA DISKORIA BERSAMA LALEILMANINO DAN NEIDA

Hyperreality of Nostalgia in Diskoria's 'Sakura Abadi' Music Video with Laleilmanino and Neida

Satrya Paramanandana*^{ID}, Titis Srimuda Pitana^{ID}, dan Deny Tri Ardianto^{ID}

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

Email: satryapara@gmail.com*; titissrimuda@staff.uns.ac.id; denytri@staff.uns.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1489>

Article History

Received: 29 May 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 14 August 2025

Keywords

Diskoria; nostalgic
hyperreality; retro

Kata-Kata Kunci

Diskoria; hiperrealitas
nostalgia; retro

Abstract

The trend of returning to the past or retro—particularly in the realm of music—has recently gained popularity on social media. This phenomenon has grown rapidly since the Covid-19 pandemic, with the 1980s being the chosen decade. One of the music groups that initiated this trend in Indonesia is Diskoria. This DJ duo has revived the creative pop genre of the 1980s in the present day, reproducing nostalgia in a way that can be enjoyed across generations. Sakura Abadi is one of Diskoria's music videos on YouTube that embodies this concept both in audio and visual aspects. This study aims to explore the hyperreality of nostalgia constructed by Diskoria through the music video and its impact on viewers, as reflected in the comments section. This research employs a netnographic method and is analyzed using Baudrillard's concept of hyperreality and Boym's theory of nostalgia. The findings reveal that Sakura Abadi is a pastiche of Fariz RM's 1980 song Sakura and TVRI programs such as Selekt Pop and Aneka Ria Safari. The use of neon fonts, VHS recording effects, and fashion in the video also draw inspiration from 1980s pop culture. Meanwhile, YouTube users' responses to the video show that they experience a sense of nostalgia, as if returning to the 1980s. Thus, it can be concluded that Sakura Abadi successfully evokes a hyperreality of nostalgia for its audience.

Abstrak

Tren kembali ke masa lalu atau retro, terutama di bidang musik belakangan populer di media sosial. Fenomena ini berkembang pesat sejak pandemi Covid-19 dan periode yang dipilih adalah dekade 1980-an. Salah satu grup musik yang memulai tren ini di Indonesia adalah Diskoria. Grup DJ ini menghidupkan kembali genre pop kreatif dari dekade 1980-an di masa kini dan mereproduksi nostalgia sehingga dapat dinikmati lintas generasi. *Sakura Abadi* adalah salah satu video klip musik karya Diskoria di YouTube yang mewakili konsep tersebut baik dari aspek audio maupun visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hiperrealitas nostalgia yang dibangun Diskoria melalui video klip tersebut dan dampaknya bagi penontonnya dalam kolom komentar. Penelitian ini menggunakan netnografi kemudian dianalisis dengan konsep hiperrealitas Baudrillard dan nostalgia Boym. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sakura Abadi* merupakan *pastiche* terhadap lagu *Sakura* karya Fariz RM (1980) dan program TVRI seperti *Selekt Pop* dan *Aneka Ria Safari*. *Font neon*, efek rekaman VHS dan fesyen dalam video klip tersebut juga mengadaptasi dari budaya populer dekade 1980-an. Sementara respons pengguna YouTube yang melihat video klip tersebut menunjukkan bahwa mereka merasakan nostalgia seperti kembali ke dekade 1980-an. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Sakura Abadi* berhasil menghadirkan hiperrealitas nostalgia bagi para penikmat video klip mereka.

How to Cite: Paramanandana, Satrya., Titis Srimuda Pitana., & Deny Tri Ardianto. (2025). Hiperrealitas Nostalgia dalam Video Klip *Sakura Abadi* Karya Diskoria Bersama Laleilmanino dan Neida. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 453—467. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1489>

PENDAHULUAN

Estetika kembali ke masa lalu atau retro belakangan menjadi tren di media sosial, baik Instagram, TikTok maupun YouTube. Tren ini meliputi dari segi musik, visual, maupun fesyen. Gelombang tren ini bermula dari fenomena *vaporwave* di sekitar tahun 2010-an. Kebanyakan referensi yang diambil dari tren ini adalah dekade 1980-an (Born & Haworth, 2017; Cole, 2020; Glitsos, 2018). Genre ini berkembang dengan menghadirkan modulasi hiperreal sejarah, yakni ‘dunia fantasi baru’ yang memanfaatkan objek dari masa lalu utamanya dari dekade 1980-an namun tidak terlalu terkait dengan dekade tersebut. Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah fenomena ini lebih berkembang ketika terjadi pandemi Covid-19 yang penuh pesimisme (Dovydaitis, 2021). Melalui fenomena ini, musik dari dekade tersebut kembali populer dan memunculkan musik-musik baru yang terinspirasi dari dekade 1980-an (Štrukelj, 2023). Salah satu contoh lagu yang mendunia adalah ‘*Out of Time*’ karya The Weeknd (rilis 2022), yang mengambil sampel musik dari ‘*Midnight Pretender*’ karya Tomoko Aran (rilis 1983).

Gelombang tren ini juga terjadi di Indonesia. Musisi seperti Salma Salsabil, Bilal Indrajaya, MALIQ & D’Essentials, maupun Wijaya 80 merilis lagu yang mengangkat tema dekade 1980-an (retro) dan menjadi hits. Namun salah satu yang memulai tren ini lebih awal adalah grup DJ Diskoria. Perlu menjadi catatan, Indonesia memiliki ciri khas pop dekade 1980-an sendiri, yang mana disebut sebagai pop kreatif. Istilah ini dipopulerkan oleh jurnalis-jurnalis musik pada dekade 1980-an. Diskoria menampilkan lagu bergenre disko, *funk*, dan *boogie* klasik dari dekade tersebut - yang mana termasuk dalam kategori pop kreatif - di lantai dansa (Sakrie & Denny, 2015; Yunata, 2021). Seiring dalam perkembangannya, Diskoria membuat lagunya sendiri berikut video klipnya untuk kanal YouTube mereka.

Diskoria memiliki keunikan jika dibandingkan musisi yang mengangkat tema serupa. Menurut Armand Maulana, vokalis band Gigi dalam wawancara di kanal YouTube Indomusikgram (rilis 16 Januari 2025), karya Diskoria mengena untuk generasi masa sekarang maupun bagi mereka yang mengalami dekade 1980-an. Selain itu bagi Maulana, Diskoria berhasil mengambil ‘nyawa’ dari lagu 1980-an dan tanpa ada kesan ‘memaksa’. Pernyataan Maulana dalam wawancara ini membahas tentang lagu ‘*Sakura Abadi*’, hits terbaru Diskoria ketika penelitian ini ditulis.

Diskoria sebagai salah satu grup musik yang memulai tren kembali ke dekade 1980-an tidak semata-mata menghadirkan ulang dekade tersebut ke dalam karya mereka. Lebih jauh, mereka mereproduksi nostalgia tersebut hingga dapat dinikmati secara lintas generasi. Adanya reproduksi nostalgia merupakan cerminan kepanikan pascamodern yang disebabkan oleh hilangnya tanda dan realitas (Piliang, 2010). Hadirnya Diskoria menjawab kebutuhan dari masyarakat konsumen, dalam hal ini *netizen* yang membutuhkan simulasi nostalgia.

Penelitian terdahulu mengenai Diskoria dalam lingkup komunitas daring Suara Disko dan diteliti dari sisi *brand awareness* (Pramitasari & Fithrah Ali, 2018). Proses pembangunan *brand awareness* melalui Instagram dianalisis dalam tahapan *brand unaware*, *brand recognition*, *brand recall*, dan *top of mind*. Diskoria di saat penelitian tersebut ditulis masih belum dalam tahapan merilis karyanya sendiri. Konsep musik dekade 1980-an sudah menjadi citra dari Komunitas Suara Disko yang bermuara pada karya-karya Diskoria pada tahun-tahun berikutnya.

Penelitian lainnya seputar Diskoria membahas tentang representasi keberanian dan kebebasan perempuan dalam salah satu sampul singel yang berjudul *Pelangi Cinta* (Satiya &

Maheswara, 2024). Karya yang dibahas merupakan daur ulang dari lagu berjudul sama yang dinyanyikan pada dekade 1980-an. Penelitian ini mengkaji aspek grafis sampul karya tersebut dengan teori semiotika Barthes. Sisi retro yang dibahas pada penelitian ini hanya pada font (jenis huruf) yang digunakan. Namun masih belum menyentuh pada hiperrealitasnya.

Penelitian tentang Diskoria secara ilmiah masih terbatas, mengingat hanya ada 2 penelitian khusus tentang grup ini. Potensi pembahasan dari grup DJ ini sangat besar mengingat bahwa Diskoria merupakan salah satu pionir yang mempopulerkan kembali pop kreatif di masa kini. Diskoria tidak hanya menjadikan musik pop kreatif dari dekade 1980-an sebagai bagian dari pertunjukan mereka namun juga membuat musik baru mengacu pada pop kreatif. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi kelanjutan dari citra yang dibangun Diskoria berdasarkan penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hiperrealitas nostalgia pada video klip *Sakura Abadi* karya Diskoria bersama LAELMANINO dan Neida yang diunggah di YouTube. *Sakura Abadi* mengadaptasi genre pop kreatif dengan sentuhan modern yang dapat dikatakan sebagai musik retro. Retro menurut Gampel (2023) merupakan gejala budaya ketidakmampuan manusia untuk membayangkan masa depan. Pemikiran ini juga sejalan dengan pemikiran (Baudrillard, 2016), trauma terhadap situasi terkini yang dianggap carut marut memunculkan adanya sudut pandang retro. Berdasarkan penelitian terdahulu, pembahasan tentang karya Diskoria yang orisinal masih belum dilakukan. Penelitian ini harapannya dapat mengisi ruang kosong tersebut. Selain itu, harapan dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian di bidang kajian budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan netnografi observasional mengadopsi dari Kozinets (2020) dan Hartmann & Ostberg (2013). Peneliti dalam netnografi observasional terlibat secara aktif dalam komunitas daring yang diteliti dan melihat bagaimana interaksi dan kegiatan terjadi. Pengumpulan data dalam metode ini melalui pengamatan dan dokumentasi. Proses dalam metode ini meliputi beberapa langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi komunitas daring. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi komunitas daring yang terkait dengan Diskoria. Komunitas dalam hal ini dapat berupa grup diskusi, forum, atau media sosial tertentu yang mana dalam tulisan ini berupa komentar-komentar yang dikumpulkan dalam ruang digital Diskoria.

Selanjutnya adalah observasi partisipatif. Langkah ini dilakukan guna mengamati interaksi dan kegiatan yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Merekam situasi atau peristiwa yang terjadi pada kelompok yang terkait dengan Diskoria adalah tujuan observasi partisipatif dalam netnografi observasional. Studi pustaka juga digunakan dalam penelitian ini. Peneliti dalam studi pustaka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan situs daring yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian dan untuk mendukung kesimpulan atau kesimpulan yang akan disampaikan dalam karya ilmiah.

Analisis data dilandasi dengan konsep hiperrealitas Baudrillard dan nostalgia Boym. Konsep hiperrealitas Baudrillard menempatkan tingkatan simulakra sebagai bagian penting dalam proyek analisisnya. Tingkatan ini dapat dibagi menjadi beberapa fase. Pertama, citra menjadi perwujudan akan realitas. Kemudian citra berbelok dan terdistorsi dari realitas. Selanjutnya, citra telah menggantikan realitas. Terakhir, citra tidak lagi memiliki acuan dan referensi dengan realitas manapun, Fase terakhir ini yang disebut sebagai hiperrealitas (Andreas, 2020).

Sementara nostalgia terbagi menjadi dua yakni nostalgia reflektif dan restoratif. Nostalgia reflektif lebih kepada individu dan memori kultural. Sementara di sisi lain, nostalgia restoratif berfokus pada rekonstruksi total monumen masa lalu (Wheeler, 2018). Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi: mengidentifikasi komunitas digital yang dalam penelitian ini konteksnya adalah kumpulan komentar di kanal Youtube milik Diskoria; 2) Pengumpulan data: Mengamati dan mengumpulkan unggahan yang relevan dengan penelitian, dalam hal ini dilakukan dengan mengamati interaksi pada kanal Youtube Diskoria serta mengumpulkan konten dengan mengambil tangkapan layar yang berkaitan dengan Diskoria; 3) Analisis data: data yang sudah terkumpul dianalisis dengan cara: a) Kategorisasi tema, mengidentifikasi tema yang muncul dari interaksi pada kolom komentar, b) Visualisasi data, menyajikan temuan analisis dalam format visual seperti bagan, grafik atau dasbor, dan c) Analisis naratif, menganalisis diskusi yang dilakukan pada kolom komentar; 4) Interpretasi Hasil: menjawab pertanyaan penelitian; dan 5) Pelaporan temuan sebagai penarikan kesimpulan: laporan dalam bentuk deskripsi komunitas, temuan utama dan rekomendasi.

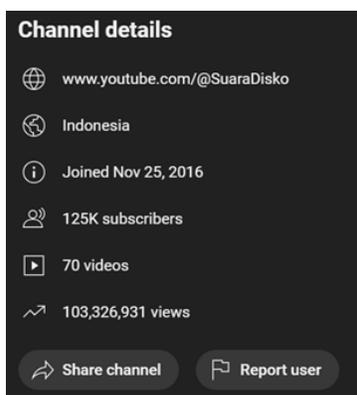
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar bergerak atau animasi, suara, dan teks mengenai Diskoria sebagai objek. Oleh karena itu, jenis data dalam penelitian ini termasuk dalam data kualitatif. Data yang dikumpulkan tidak berupa skala perhitungan angka, melainkan dalam bentuk naratif dan dikumpulkan secara kualitatif dapat disebut sebagai data kualitatif (Pitana, 2014). Kemudian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data tidak tertulis dan tertulis. Sumber data tidak tertulis yang dimaksud adalah karya Diskoria baik dalam bentuk video maupun foto promosi. Sumber data ini termasuk sebagai sumber data primer. Sementara juga terdapat sumber data tertulis antara lain berita media daring mengenai Diskoria dan komentar di ruang digital Diskoria, yang mana termasuk dalam sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi penjelasan mengenai hasil temuan dan analisa mengenai Diskoria dan Video Klip *Sakura Abadi*.

Gambaran Umum Diskoria dan Video Klip *Sakura Abadi*

Diskoria adalah duo DJ yang bermula pada tahun 2015, beranggotakan Fadli Aat dan Merdi Leonardo. Grup ini berinisiatif untuk membangkitkan musik pop lawas Indonesia dan dikemas ulang untuk pendengar muda. Awalnya mereka menampilkan hits-hits Indonesia dekade 1980-an di bar dan kelab elite Jakarta. Mereka sukses menembus pasar tersebut dan lebih lanjut berkembang menjadi band. Diskoria terinspirasi dari program acara TVRI berjudul *Nada dan Improvisasi*, sehingga memutuskan untuk menggunakan sistem kolaborasi dengan penyanyi (Agato, 2020).



Gambar 1.

Tangkapan layar keterangan kanal YouTube Suara Disko diakses 20 Maret 2025 pukul 13.35.

Karya yang dihasilkan Diskoria diunggah di media layanan *streaming* daring terutama di YouTube. Kanal YouTube untuk merilis karya-karya tersebut bernama Suara Disko. Kanal ini dibuat pada 25 November 2016. Sementara pengikut dari kanal ini hingga tulisan ini dibuat tercatat mencapai 125.000 akun (lihat gambar 1). Kemudian video yang sudah diunggah mencapai 70 video, namun yang berbentuk video klip musik hingga saat ini terdapat 13 video.

Video-video awal yang diunggah ke kanal ini berbentuk dokumentasi Diskoria saat tampil di panggung. Setelah video ke-13, mereka mengunggah lagu pertama mereka yang berjudul Balada Insan Muda pada 14 Februari 2019. Menyusul video klip dari lagu tersebut 6 bulan selanjutnya, tepatnya pada 14 Agustus 2019. Selanjutnya video-video yang diunggah kanal Suara Disko terbagi menjadi 5 kategori antara lain video klip musik, audio musik, proses di balik pembuatan karya (*Behind The Scene*) dan saat karya mereka ditampilkan (*Live*).

Sakura Abadi merupakan video klip musik ke-12 karya Diskoria. Video klip ini diunggah pada 29 November 2024. Video klip musik ini merupakan kolaborasi Diskoria dengan LALEILMANINO dan Neida. LALEILMANINO sendiri merupakan proyek kolaborasi antara personel Maliq & D'essentials yakni Arya Aditya Ramadhya (Lale) dan Ilman Ibrahim Isa (Ilman) serta salah satu personal grup RAN yakni Anindyo Baskoro (Nino) sejak tahun 2014 (Ibrahim, 2023). Sementara Neida Aleida (Neida) adalah eks-anggota grup HiVi! yang sebelumnya menjadi vokalis di grup tersebut selama 8 tahun (2016-2024) (Jasmine, 2024).



Gambar 2.

Tangkapan layar unggahan akun Instagram LALEILMANINOtentang Sakura Abadi diunggah pada 13 Desember 2024, diakses pada 21 Maret 2025.

Lagu ini sendiri merupakan karya ke-6 kolaborasi Diskoria dan LALEILMANINO menjadi bagian dari album pertama Diskoria bertajuk INTONESIA yang akan dirilis 11 April 2025 (lihat gambar 2). *Sakura Abadi* merupakan lagu persembahan Diskoria bagi Fariz RM yang telah berjasa dalam perkembangan Diskoria. Dinamika hubungan Diskoria dengan Fariz RM bermula dari sebagai penggemar berat hingga menjadi sahabat yang seperti keluarga (Yondra, 2024). Melihat dari hal ini, maka dapat dikatakan bahwa *Sakura Abadi* memiliki nilai personal bagi grup Diskoria.

Analisis Audio dan Visual Video Klip *Sakura Abadi*

Pemilihan nama *Sakura Abadi* mereferensi pada hits Fariz RM berjudul *Sakura* yang rilis pada tahun 1980. Lagu *Sakura* sendiri awalnya merupakan *soundtrack* dalam film *Sakura dalam Pelukan* (1979) kemudian dirilis dalam album tersendiri pada tahun 1980 (Maradona & Hum, 2023). Lagu ini juga menjadi titik awal melejitnya Fariz RM pada dekade 1980-an. Jika berkaca pada Diskoria yang menjadi penggemar berat Fariz RM, maka *Sakura* menjadi referensi utama dari *Sakura Abadi* dengan memposisikan Fariz RM sebagai inspirasi utama Diskoria dalam berkarya.



Gambar 3.

Tangkapan komentar @qadrinopisani8913 dan @ninokayam3373 pada video klip *Sakura Abadi* diakses pada 21 Maret 2025

Referensi lainnya dari lagu *Sakura* adalah dari sisi musikalitasnya. Outro *Sakura* digunakan untuk intro *Sakura Abadi*. Sebaliknya untuk intro *Sakura* digunakan sebagai outro (Angel, 2024). Hal ini diketahui dari salah satu komentar dalam video klip dan divalidasi oleh Nino yang merupakan bagian dari LALEILMANINO (lihat gambar 3). Melalui aspek judul dan musikalitas, terlihat kuat referensi *Sakura Abadi* terhadap *Sakura* karya Fariz RM. Penggunaan referensi seperti ini lazim terjadi di dunia musik yang mana disebut sebagai peminjaman musik (*musical borrowing*). Peminjaman ini dapat ditinjau dari tiga hal antara lain bukti analisis, bukti biografis & historis, serta tujuan (Peter Burkholder, 2018). Namun penelitian ini tidak berfokus pada pembahasan tersebut.

Peminjaman yang dilakukan ini memiliki elemen imitasi. Hal ini disebut sebagai *pastische*, yakni karya seni yang mengimitasi atau meniru gaya/karakter dari satu maupun banyak seniman. *Pastiche* sendiri berbeda dengan parodi yang mengejek referensi karya seni. Justru penghormatan menjadi inti dari *pastiche* (Hoesterey, 2001). Penghormatan terhadap Fariz RM menjadi inti dari *Sakura Abadi*, namun apabila ditelisik lebih jauh ternyata juga mereferensi pada dekade 1980-an. Audio dan visual bernuansa dekade tersebut dapat dijumpai pada video klip *Sakura Abadi*. Audio yang dianalisis dibatasi pada efek suara dan gaya musik. Sementara aspek visual yang dianalisis antara lain font, efek visual, dan fesyen yang digunakan.

Efek suara yang lazim digunakan pada dekade 1980-an, utamanya pada musik pop berasal dari *digital synthesizer*. Salah satu merek yang populer saat itu adalah Yamaha seri DX 7 FM. Nada bawaan (preset) pada *synthesizer* ini seringkali digunakan pada musik pop dekade 1980-an

(Lavengood, 2020). Namun perlu menjadi catatan bahwa *Sakura* pertama kali dirilis pada tahun 1979 yang mana Yamaha DX 7 FM belum diproduksi. Oleh karena itu, *synthesizer* yang digunakan saat itu kemungkinan besar masih analog. Munculnya *Sakura* dan karya-karya lain Fariz RM memiliki dampak yang kuat bagi musik pop di zamannya karena begitu muncul langsung menjadi *tren-setter* di masanya (Darusman, 2017). Efek suara menggunakan *synthesizer* dapat ditemukan dalam *Sakura Abadi* dari awal hingga akhir lagu.

Genre musik dalam *Sakura Abadi* termasuk dalam kategori pop, yang mana juga satu tipe dengan *Sakura* karya Fariz RM. Dekade 1980-an ketika *Sakura* menjadi populer merupakan masa ketika *rock* dan *jazz fusion* mempengaruhi musik pop Indonesia – yang selanjutnya disebut sebagai pop kreatif (Sakrie & Denny, 2015). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pop kreatif pada dasarnya menjadi genre yang dipilih Diskoria untuk dihidupkan kembali. *Sakura Abadi* yang menjadi tribut kepada *Sakura* mengikuti genre tersebut.



Gambar 4.

Tangkapan layar pembukaan video *Sakura Abadi*, diakses pada 8 April 2025

Font yang digunakan pada pembukaan video memiliki efek neon menjadi estetika khas dekade 1980-an. Nuansa neon pada dekade 1980-an lekat dengan kesan futuristik sebagaimana dalam film *Blade Runner* (1982) yang dibintangi Harrison Ford. Hadirnya neon dalam film tersebut dimaknai sebagai distopia posmodern, yang mana film tersebut termasuk dalam genre *cyberpunk* (Kane, 2022; Smith, 2021). Namun jika ditelusuri, penggunaan font ini pada awal video klip *Sakura Abadi* cenderung mengacu ke nostalgia terhadap tren visual dekade 1980-an.

Berbicara tentang efek visual, media visual pada dekade 1980-an lekat dengan televisi tabung dan VHS. Jika di Amerika terdapat stasiun tv khusus musik yakni MTV, di Indonesia pada saat yang sama hanya ada TVRI. TVRI menjadi satu-satu televisi saat itu dan menjadi kiblat informasi musik. Program dalam TVRI pada dekade 1980-an yang menampilkan musik pop adalah *Selekta Pop* dan *Aneka Ria Safari* (Ashaf, 2006). Jika diperhatikan, nuansa penampilan Diskoria, LALEILMANINO dan Neida dalam video *Sakura Abadi* mengikuti gaya dari *Selekta Pop*.



Gambar 5.

Tangkapan layar video *Dunia Cinta - Gironimo VIII –Seleкта Pop TVRI 1987* diakses pada 8 April 2025

Selain itu dijumpai juga efek menyerupai guratan transisi VHS. VHS merupakan salah satu format pemutaran video yang populer pada dekade 1980-an dan dirilis oleh JVC. Pada tahun 1975-1978 setelah awal perilisannya, VHS bersaing dengan format video lainnya yakni Betamax milik Sony. VHS menjadi lebih populer karena harganya yang lebih terjangkau (Cusumano et al., 1992). Seleкта Pop juga menjadi salah satu program TVRI yang direkam dalam format VHS atau Betamax. Contohnya dalam video *Dunia Cinta - Gironimo VIII - Seleкта Pop TVRI 1987* yang rilis di YouTube pada 12 Februari 2023, dapat dilihat pada deskripsi bahwa video tersebut direkam menggunakan VHS atau Betamax yang kemudian dipindahkan ke komputer (lihat gambar 5).



Gambar 6.

Tangkapan layar video *Sakura Abadi* yang menunjukkan efek transisi VHS diakses pada 8 April 2025

Rekaman program TVRI seperti Seleкта Pop memengaruhi efek visual dalam *Sakura Abadi*. Penggunaan efek ini dapat terlihat pada menit 1:13-1:24 dan 6:16-6:30 (lihat gambar 6). Efek transisi ini menunjukkan bahwa program-program musik TVRI tidak hanya berpengaruh pada sisi penampilan (*performing*) saja, namun juga guratan-guratan transisi rekaman. Efek ini dibuat dengan sengaja, bukan karena kualitas rekamannya.



Gambar 7.

Tangkapan layar video *Sakura Abadi* yang menunjukkan busana Diskoria, LALEILMANINO dan Neida, diakses pada 8 April 2025

Selanjutnya pada aspek fesyen. Busana yang digunakan Diskoria, LALEILMANINO dan Neida (lihat gambar 7) mengingatkan kembali pada *Selekta Pop*. Semisal pada rekaman video *Aku Cinta Dia* yang dinyanyikan oleh Chrisye pada tahun 1985 di acara *Selekta Pop* (<https://www.youtube.com/watch?v=eURo6cE6-Sk>), terlihat jas yang digunakan Chrisye dan penari latarnya memiliki kesan berkilau. Kemudian gaun yang digunakan Neida juga memiliki kesan berkilau seperti gaun biru Hetty Koes Endang saat menyanyikan *Berdiri Bulu Romaku* (https://www.youtube.com/watch?v=3r0RN_dXoRw). Hal ini menunjukkan bahwa fesyen menjadi representasi dekade 1980-an dalam *Sakura Abadi*.

Hiperrealitas Nostalgia dalam Video Klip *Sakura Abadi*

Elemen-elemen dekade 1980-an banyak dijumpai dalam video klip *Sakura Abadi* sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk membangun nostalgia bagi penikmat video klip tersebut. Wacana nostalgia dibangun oleh Diskoria melalui efek visual dan audio yang identik dengan dekade 1980-an. Wacana tersebut disajikan dalam ruang digital yakni Youtube.

YouTube sebagai ruang digital tidak hanya menampilkan video saja, namun juga bersifat interaktif. Layanan ini menyediakan kolom komentar bagi para penikmat video untuk merespons konten tersebut. Interaksi di kolom komentar tidak hanya terbatas pada gerakan R (respon) atau I (inisiasi) tunggal pada video tetapi juga pertukaran gerakan I dan R pada komentar di bawahnya (Li, 2024). Respons yang ditulis pada kolom komentar suatu video dapat mengindikasikan dampak yang diterima oleh pengguna sekaligus penikmat konten, baik positif maupun negatif. Kolom komentar menjadi indikator dalam penerimaan wacana yang dibangun oleh Diskoria.

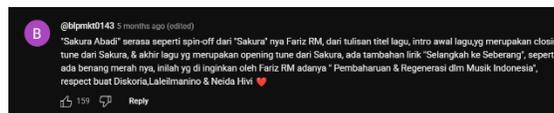
Penelitian ini mengambil 6 sampel komentar dalam video klip *Sakura Abadi*. Sampel tersebut dikategorikan menjadi tiga fokus yakni audio, visual, dan *vibes*. Fokus pada audio yang dimaksud adalah komentar yang membahas tentang genre, penggunaan alat musik dan efek suara serta lirik lagu. Kemudian fokus pada visual yakni komentar tentang efek visual pada video klip. Terakhir adalah *vibes* yang mana membahas tentang perasaan yang dialami oleh penikmat video klip ketika menonton. Selain dari ketiga kategori tersebut, terdapat komentar berupa ucapan persembahan dari Nino dan Ilman (bagian dari LAELMANINO), lirik lagu yang ditulis ulang dan daftar lagu Diskoria yang disukai penonton – yang mana tidak dibahas dalam penelitian ini.



Gambar 8.

Tangkapan layar komentar akun @aliefwhy diakses pada 17 Mei 2025

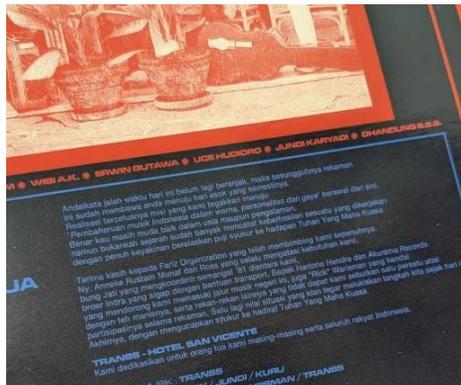
Komentar pertama berasal dari akun @aliefwhy (gambar 8). Komentar ini mendapat reaksi *like* terbanyak ke-3 setelah komentar ucapan terima kasih akun Nino dan Iman. Berdasarkan gambar 8, terlihat bahwa @aliefwhy menyoroti tentang efek suara yang mereferensi pada lagu *Sakura*. Oleh karena itu, komentar ini termasuk dalam kategori fokus pada audio.



Gambar 9.

Tangkapan layar komentar akun @blpmkt0143 diakses pada 17 Mei 2025

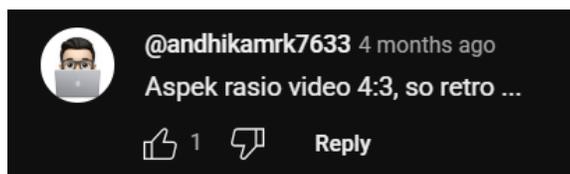
Komentar selanjutnya dari akun @blpmkt0143 (gambar 9) yang menyebutkan bahwa *Sakura Abadi* seperti *spin off* dari *Sakura*. Perlu menjadi catatan bahwa definisi *spin off* di sini adalah karya baru berasal dari karya seni yang sudah ada dan mengambil elemen tertentu dari aslinya (Lasky, 2025). Apresiasi akun ini menempatkan *Sakura Abadi* seolah menjadi pengembangan dari *Sakura*, walaupun jika secara definisi lebih tepat jika disebut sebagai *musical borrowing*. Komentar ini cenderung berfokus pada aspek audionya.



Gambar 10.

Sampul belakang album Transs- *Hotel San Vicente* (1981) koleksi akun @millersrecordsjakarta di Instagram

Keunikan dari komentar ini adalah adanya kutipan harapan Fariz RM yakni “Pembaharuan & Regenerasi dalam Musik Indonesia”. Ungkapan ini merujuk pada kalimat di sisi belakang album vinyl *Hotel San Vicente* (1981) karya grup bentukan Fariz RM, Transs. Kalimat lengkap dari ungkapan tersebut adalah “Realisasi tercetusnya misi yang kami tegakkan menuju ‘Pembaharuan musik Indonesia dalam warna, personalitas dan gaya’ berawal dari sini” (lihat gambar 10). Ini menunjukkan bahwa akun @blpmkt0143 mengetahui karya-karya Fariz RM terdahulu.

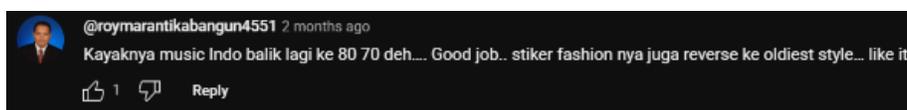


Gambar 11.

Tangkapan layar komentar akun @andhikamrk7633 diakses pada 17 Mei 2025

Berlanjut pada komentar selanjutnya, yakni akun @andhikamrk7633. Reaksi pada komentar ini tidak sebanyak sebelumnya, hanya ada satu *like*. Komentar ini berfokus pada sisi visual. Akun ini mengomentari tentang aspek rasio yang digunakan pada video klip.

Rasio video 4:3 yang digunakan pada *Sakura Abadi* saat ini cukup jarang digunakan dibandingkan 9:16. Penggunaan rasio 4:3 umumnya digunakan pada TV atau monitor untuk menampilkan media baik dari VHS maupun DVD (Cossar, 2009). Oleh karena itu, jika berkaca pada media yang digunakan, maka ada kesan retro sebagaimana yang diungkapkan @andhikamrk7633.



Gambar 12.

Tangkapan layar komentar akun @roymarantikabangun4551 diakses pada 17 Mei 2025

Selanjutnya adalah komentar dari akun @roymarantikabangun4551. Komentar ini menyoroti pada dua hal, yakni audio dan visual. Aspek audio yang disoroti adalah tren musik Indonesia yang dianggap kembali ke dekade 1970-an dan 1980-an. Sementara aspek visual yang dikomentari adalah fesyen yang bergaya *oldies style*.



Gambar 13.

Tangkapan layar lagu Indonesia pada Instagram Aliansi Industri Rekaman Musik Indonesia Bersatu (@asiri_indonesia) diakses tanggal 7 Maret 2025

Komentar mengenai prediksi tren musik ini dapat muncul karena terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah pengguna akun ini mendengarkan dari referensi tangga lagu, yang mana pada bulan Maret 2025 saat komentar tersebut ditulis, terdapat lagu *Bunga Maaf* oleh The Lantis (2025) (lihat gambar 13) atau melihat pada situs Billboard (Billboard Media, 2025). Lagu tersebut memiliki video klip bertema retro.

Kemungkinan kedua adalah akun tersebut sering menonton video-video musik yang bertema retro. Hal ini dapat memunculkan rekomendasi YouTube dengan tema serupa melalui algoritma. Algoritma ini berdasarkan pada pola penayangan kolektif (*co-views*), yakni pengamatan dari video yang sering ditonton bersama oleh banyak pengguna secara berurutan, dan kemudian merekomendasikan video-video yang "terkait". Selain itu, praktik mikro-sosial yang dilakukan oleh pengguna yakni membuat *playlist* (daftar putar) juga memengaruhi pembentukan algoritma (Airoldi et al., 2016).

Selain itu, aspek fesyen pada komentar ini disebut sebagai *oldies style*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 7. Penggunaan istilah ini tidak lazim digunakan dalam dunia fesyen, dan lebih sering digunakan untuk penyebutan genre musik dari masa lalu. Istilah yang digunakan di fesyen adalah *vintage*.



Gambar 14.

Tangkapan layar komentar akun @kevinsuy01 diakses pada 17 Mei 2025

Komentar selanjutnya adalah dari akun @kevinsuy01. Berbeda dengan komentar sebelumnya, walaupun menyebut tentang musik namun hanya menyebutkan *golden era* tanpa detail tahun maupun dekade. Kategori dari komentar ini dapat masuk pada *vibes*.

Golden era atau masa keemasan merupakan masa ketika sesuatu atau seseorang sedang dalam kondisi berhasil, baik, ataupun spesial (Cambridge Dictionary, 2025). Namun pernyataan ini bersifat subjektif, karena bergantung pada yang dialami oleh yang menyatakan hal ini. Semangat pop kreatif yang diangkat oleh Diskoria dapat dikatakan mengembalikan memori akun ini ke periode yang dianggap sebagai masa keemasan.



Gambar 15.

Tangkapan layar komentar akun @kNTHLT, diakses pada 17 Mei 2025

Terakhir adalah komentar dari akun @kNTHLT. Berbeda dari komentar sebelumnya, suasana dekade 1970-1980an disebutkan dengan jelas. Fokus dari komentar ini adalah perasaan yang dirasakan oleh pemilik akun. Oleh karena itu, komentar dari akun ini dapat termasuk pada kategori *vibes*.

Jika diperhatikan, dapat disimpulkan akun ini mengikuti dan menikmati karya Diskoria, tidak hanya pada *Sakura Abadi* saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik akun @kNTHLT memahami konsep Diskoria yang menghidupkan kembali nuansa dekade 1980-an.

SIMPULAN

Diskoria dalam video klip *Sakura Abadi* membangun hiperrealitas nostalgia dengan menampilkan ulang dan mengombinasikan ulang elemen-elemen khas dekade 1980-an dalam bentuk yang sengaja terdistorsi sehingga menimbulkan “dunia fantasi baru”. Contohnya adalah judul dan struktur musikalnya langsung merujuk pada lagu *Sakura* karya Fariz RM (1980), di mana outro *Sakura* dijadikan intro dan sebaliknya, menciptakan efek meminjaman musikal (musical borrowing) yang lebih tepat disebut pastiche karena menghormati karya asli tanpa unsur parodi. Dari segi visual, penggunaan font neon, rasio video 4:3, transisi efek VHS, serta gaya fesyen yang meniru program TVRI dekade 1980-an (Selekta Pop, Aneka Ria Safari) menegaskan simulasi realitas masa lalu yang seolah-oleh otentik namun merupakan konstruksi ulang.

Dampak yang dihasilkan tercermin dalam kolom komentar YouTube, yang mana penonton tidak hanya mengidentifikasi referensi audio-visual, tetapi juga mengungkapkan nostalgia reflektif yakni perasaan seolah kembali ke masa kejayaan pop Indonesia 1980-an. Misalnya, komentar yang memuji efek suara sintetis ala Yamaha DX7 FM menguatkan sensasi dekade itu, sementara komentar tentang rasio 4:3 dan font neon menunjukkan apresiasi pada aspek visual yang membangkitkan memori budaya pop TVRI. Interaksi di kolom komentar pun bersifat dialogis (I–R exchange), menandakan keterlibatan emosional dan intelektual penonton dalam meresapi nostalgia bersama.

Sakura Abadi berhasil mereproduksi nostalgia lintas generasi melalui kombinasi pastiche musikal dan estetika visual khas 1980-an. Sementara itu juga memicu respons emosional yang mendalam dari penonton, yang mana meneguhkan pencapaian Diskoria dalam membangun hiperrealitas nostalgia budaya pop Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agato, Y. (2020). *Single Diskoria Bareng Dian Sastro Sadarkan Kita Pentingnya Arsip Budaya Pop Indonesia*. Vice.Com. <https://www.vice.com/id/article/dian-sastrowardoyo-jadi-vokalis-tamu-di-single-diskoria-serenata-jiwa-lara/>
- Airoidi, M., Beraldo, D., & Gandini, A. (2016). Follow the algorithm: An exploratory investigation of music on YouTube. *Poetics*, 57, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2016.05.001>
- Andreas, R. (2020). Analisis Hiperrealitas dalam Film *Spiderman: Far from Home* (2019). *University Research Colloquium, Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Sains dan Teknologi*, 33.
- Angel, G. (2024). *Penulisan Jenius Pada Lagu ‘Sakura Abadi’ Diskoria Selekta Dan Laleilmanino*. Froyonion.Com.
- Ashaf, A. F. (2006). Sikap Politik pemerintah Dalam Perwacanaan Musik Populer tahun 80-an dan 90-an. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(3), 337–354.
- Baudrillard, J. (2016). *Simulacra and Simulation*. The University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.9904>
- Billboard Media. (2025, May 26). *Indonesian Song*. Billboard.Com. <https://www.billboard.com/charts/indonesia-songs-hotw/>
- Born, G., & Haworth, C. (2017). From microsound to vaporwave: Internet-mediated musics, online methods, and genre. *Music and Letters*, 98(4), 601–647. <https://doi.org/10.1093/ml/gcx095>

- Cambridge Dictionary. (2025). *Golden Era*.
- Cole, R. (2020). Vaporwave Aesthetics: Internet Nostalgia and the Utopian Impulse. *ASAP/Journal*, 5(2), 297–326. <https://doi.org/10.1353/asa.2020.0008>
- Cossar, H. (2009). The Shape of New Media: Screen Space, Aspect Ratios, and Digitextuality. *Journal of Film and Video*, 61(4), 3–16. <https://doi.org/10.1353/jfv.0.0045>
- Cusumano, M. A., Mylonadis, Y., & Rosenbloom, R. S. (1992). Strategic Maneuvering and Mass-Market Dynamics: The Triumph of VHS over Beta. *Business History Review*, 66(1), 51–94. <https://doi.org/10.2307/3117053>
- Darusman, C. N. (2017). *Perjalanan Sebuah Lagu*. Kepustakaan Populer Gramedia. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CrQ8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=diplomasi+budaya+jepang+musik&ots=KPpZYK5Ahv&sig=N3EulG24px6zAS_L6LT2pwhnww8
- Dovydaitis, G. (2021). Celebration of the Hyperreal Nostalgia: Categorization and Analysis of Visual Vaporwave Artefacts. *Art History and Criticism*, 17(1), 113–134. <https://doi.org/10.2478/mik-2021-0010>
- Gampel, J. (2023). *Listening For History: Studies On Retro And The Temporalities Of Popular Music*. University Of California Santa Cruz.
- Glitsos, L. (2018). Vaporwave, or music optimised for abandoned malls. *Popular Music*, 37(1), 100–118. <https://doi.org/10.1017/S0261143017000599>
- Hartmann, B. J., & Ostberg, J. (2013). Authenticating by re-enchantment: The discursive making of craft production. *Journal of Marketing Management*, 29(7–8), 882–911. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2012.732596>
- Hoesterey, I. (2001). *Pastiche: Cultural Memory in Art, Film, Literature*. Indiana University Press.
- Ibrahim, R. (2023). *Laleilmanino: Populer Via Pop*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/tokoh/2023/12/09/laleilmanino-populer-via-pop>
- Jasmine, A. (2024). *Vokalis HIVI! Neida Aleida Umumkan Pamit dari Grup*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/teroka/vokalis-hivi-neida-aleida-umumkan-pamit-dari-grup-330466>
- Kane, C. L. (2022). Neon visions: From techno-optimism to urban vice. *Visual Communication*, 21(4), 645–666. <https://doi.org/10.1177/1470357220912457>
- Kozinets, R. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. In *Netnography: Redefined* (Issue 416). Sage.
- Lasky, J. (2025). *Spin-off (media)*. EBSCO.
- Lavengood, M. L. (2020). The cultural significance of timbre analysis: A case study in 1980s pop music, texture, and narrative. *Music Theory Online*, 26(3). <https://doi.org/10.30535/MTO.26.3.3>
- Li, P. (2024). Exploring Intercultural Communication Through Identity Construction: A Case of YouTube Comments. *International Journal of English Linguistics*, 14(4), 79. <https://doi.org/10.5539/ijel.v14n4p79>
- Maradona, D. A., & Hum, M. (2023). Karya Musik Fariz RM dalam Belantika Musik di Indonesia Pada Tahun 1980-1990. *Avatara*, 14(1), 1–10.
- Peter Burkholder, J. (2018). Musical borrowing or curious coincidence?: Testing the evidence. *Journal of Musicology*, 35(2), 223–266. <https://doi.org/10.1525/JM.2018.35.2.223>
- Piliang, Y. A. (2010). *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan (Edisi 3 Plus DVD)*. Cantrik Pustaka.
- Pramitasari, A., & Fithrah Ali, D. S. (2018). Peran Komunitas Online ‘Suara Disko’ dalam Membangun Brand Awareness Musik Tahun 80an Melalui Instagram the Role of Online

- Community 'Suara Disko' in Build a Brand Awareness Through 80'S Music Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 171–184. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4518>
- Sakrie & Denny. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. GagasMedia. Gagas Media.
- Satiya, F. D., & Maheswara, A. M. (2024). Representasi Keberanian dan Kebebasan Perempuan dalam Sampul Singel Non-album 'Pelangi Cinta' Karya Diskoria bersama Afifah Yusuf. *Medium*, 12(1), 79–92. <https://doi.org/10.25299/medium.v12i1.15271>
- Smith, D. J. (2021). *Chrome, Neon, and Cyborgs: The Cyberpunk Genre in the 1980'S United States*. University of Houston-Clear Lake.
- Štrukelj, V. (2023). *Is Retro the New New? The Nostalgic Return of the 80 's SynthWave Genre and the Influence and Benefits of Music in Education*. University of Zagreb.
- Wheeler, D. (2018). The future of nostalgia. In *Performance and Spanish film*. Basic Books. <https://doi.org/10.7765/9781526107732.00014>
- Yondra, D. (2024). *Diskoria, Laleilmanino, dan Neida Hadirkan Sakura Abadi untuk Fariz RM*. JPNN.Com. <https://www.jpnn.com/news/diskoria-laleilmanino-dan-neida-hadirkan-sakura-abadi-untuk-fariz-rm>
- Yunata, A. (2021). *Kembalinya Musik Pop Kreatif dalam Terminologi Baru: Indonesian City Pop*. Harper's Bazaar Indonesia. <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/8/2021/15675/kembalinya-musik-pop-kreatif-dalam-terminologi-baru-indonesian-city-pop>